

Views of the Seventh-day Adventist Church on Offerings and Tithing

Arthur Sitompul¹, Janes Sinaga^{2*}, Juita Lusiana Sinambela³

¹Universitas Advent Indonesia, ^{2,3}Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape

Corresponding Author: Janes Sinaga janesssinaga777@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Adventist Church, Finance, Malachi 3:10, Offerings, Tithing

Received : 19 January

Revised : 24 February

Accepted: 27 March

©2023 Sitompul, Sinaga, Sinambela: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The purpose of this study is to provide a deep and Biblical understanding of Tithing and offerings. Give the right view according to the Torah. This research method is a qualitative method of literature study. Managing finances well as a form of God's blessing, is an important thing that should be in the life of a believer. Tithing is an important aspect of giving that cannot be ignored in the life of a believer. This tithe is applied to His people not because God is lacking, so God expects a tithe from each of His people. The church must realize that everything belongs to God. Tithing is not a gift to get God's blessing, but because God has blessed it first, believers respond by giving tithes.

Pandangan Gereja Masehi Advent Hari ke Tujuh tentang Persembahan dan Perpuluhan

Arthur Sitompul¹, Janes Sinaga^{2*}, Juita Lusiana Sinambela³

¹Universitas Advent Indonesia, ^{2,3}Sekolah Tinggi Teologi Widyia Agape

Corresponding Author: Janes Sinaga janesssinaga777@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Gereja Advent, Keuangan, Maleakhi 3:10, Persembahan, Perpuluhan

Received : 19 Januari

Revised : 24 Februari

Accepted: 27 Maret

©2023 Sitompul, Sinaga, Sinambela: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan suatu pemahaman yang mendalam dan Alkitabiah mengenai Persepuluhan dan persembahan. Memberikan pandangan yang benar sesuai dengan Kitab Taurat. Metode Penelitian ini adalah metode kualitatif studi literatur. Mengelola keuangan dengan baik sebagai salah satu bentuk berkat Tuhan, merupakan hal penting yang seharusnya ada di dalam kehidupan orang percaya. Persepuluhan merupakan salah satu aspek penting dalam hal memberi yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan orang percaya. Persembahan Persepuluhan ini diterapkan kepada umat-Nya bukan karena Tuhan kekurangan sehingga Tuhan mengharapkan persembahan persepuluhan dari setiap umat-Nya jemaat harus menyadari bahwa segala sesuatu adalah kepunyaan Tuhan. Persepuluhan bukanlah pemberian untuk mendapatkan berkat Tuhan, melainkan oleh karena Tuhan telah terlebih dahulu memberkati, maka orang percaya meresponsnya dengan memberi persepuluhan.

PENDAHULUAN

Mengelola keuangan dengan baik sebagai salah satu bentuk berkat Tuhan, merupakan hal penting yang seharusnya ada di dalam kehidupan orang percaya. John R Muther mengatakan bahwa perlu disadari oleh setiap orang percaya bahwa seluruh kehidupannya berada di bawah pemeliharaan Tuhan, termasuk di dalamnya perihal keuangan, sehingga kehidupan kekristenan seharusnya berimplikasi pada perilaku orang-orang percaya terhadap kekayaan dan kemiskinan. (Muther, 1987, p. 12) Oleh sebab itu, setiap orang percaya seharusnya dapat dengan bijak mengelola keuangan yang telah dipercayakan oleh Tuhan. Tuhan Yesus juga mengajarkan bahwa salah satu tanda spiritualitas yang sejati adalah sikap yang benar terhadap harta dan kekayaan (Mat. 6:19-20). Menurut Stephen Olford, "Salah satu fondasi iman Kristen adalah bahwa orang percaya tidak dapat memberikan sesuatupun kepada Tuhan, tanpa Tuhan yang terlebih dahulu memberikannya." (Olford, 1972, p. 10) Jadi, tidak ada alasan bagi orang percaya untuk tidak memberikan persembahan kepada Tuhan, karena semua adalah pemberian dari pada Tuhan. Memberi merupakan aspek penting dalam pelayanan dan dalam kehidupan orang percaya.

Persepuluhan merupakan salah satu aspek penting dalam hal memberi yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan orang percaya. Banyak orang percaya mengalami kebingungan mengenai persepuluhan. Orang percaya yang satu seringkali mendengar dari banyak orang percaya yang lain bahwa persepuluhan adalah sebuah kewajiban yang harus ditaati oleh semua orang percaya, karena setiap orang percaya telah diberkati atau supaya orang percaya diberkati. Orang percaya yang mewajibkan persepuluhan sebagai keharusan seringkali memakai Maleakhi 3:10 sebagai dasar alkitabnya, "Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak akan membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan." Penting bagi setiap orang percaya untuk mengetahui bahwa pendekatan alkitabiah sangat berbeda dengan pendekatan ayatiah. Pendekatan alkitabiah lebih memperhatikan pesan utama keseluruhan Alkitab tentang sebuah tema terkhusus di sini adalah tentang persepuluhan. Sedangkan pendekatan ayatiah biasanya hanya sekadar mengambil ayat-ayat favorit dan menarik darinya sebagai kesimpulan. Oleh karena itu, sungguh adalah perlu diperhatikan, bagaimana Alkitab secara keseluruhan berbicara mengenai persepuluhan.

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah Pandangan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Tentang Persepuluhan dan persembahan?" Adapun tujuan penulisan penelitian ini adalah: Untuk memberikan suatu pemahaman yang mendalam dan Alkitabiah mengenai Persepuluhan dan persembahan. Memberikan pandangan yang benar sesuai dengan Kitab Taurat. Beberapa manfaat penelitian ini adalah: untuk menambah wawasan agar penulis juga dapat mengetahui secara dalam tentang doktrin Persepuluhan dan persembahan. Untuk mencapai pengertian yang mendalam dan konferhensip tentang Persepuluhan dan persembahan.

TINJAUAN PUSTAKA

Apakah Perpuluhan itu?

Sebelum lebih lanjut menyelidiki bagaimana sesungguhnya konsep alkitabiah mengenai persepuluhan, terlebih dahulu penulis menyajikan definisi dari persepuluhan. Kata persepuluhan adalah kata yang berasal dari kata dalam bahasa Ibrani yaitu *maaser* atau *maasar* yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *tithe* atau *tenth part*. Kemudian kata *tithe* ini dipakai secara luas untuk mendefinisikan persepuluhan, yang oleh *Easton's Biblical Dictionary* didefinisikan sebagai sepersepuluh dari hasil bumi yang dikuduskan dan dikhususkan untuk tujuan khusus. (Staggs, 2002) Kamus tersebut lebih menekankan aspek rohani dalam mendefinisikan persepuluhan. Sedangkan kamus lain, yaitu kamus Haag mendefinisikan persepuluhan dengan menekankan pada fungsinya dalam Alkitab Perjanjian Lama, yaitu sebagai pajak untuk Raja (1 Sam. 8:15-17) dan pada Bait Suci sebagai nafkah penghidupan para imam dan kaum Lewi (Kej. 14:20; 28:22). Dari kedua definisi yang hampir sama tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepuluhan adalah memberi sepersepuluh dari harta yang dimiliki kepada Tuhan sebagai ucapan syukur atas segala berkat-Nya yang kemudian digunakan untuk membantu pelayanan dalam hal ini untuk nafkah penghidupan para imam dan orang-orang Lewi sebagai pelayan di Bait Suci.

Sejarah Asal Mula Persepuluhan

Zaman sebelum munculnya hukum Taurat catatan mengenai persepuluhan hanya muncul ketika Abraham memberikan sepersepuluh hasil rampasan perangnya kepada Melkisedek (Kej. 14:20, 22) dan ketika Yakub bernazar kepada Tuhan (Kej. 28:22). Di sini sangat jelas bahwa tidak ada peraturan legal sama sekali. Namun dapat diduga bahwa jumlah sepersepuluh yang diberikan oleh Abraham kepada Melkisedek dan oleh Yakub kepada Tuhan memang menjadi tradisi budaya di wilayah Timur Dekat Kuno. Selain itu, dalam peristiwa Yakub, Yakub memberikan persepuluhan kepada Tuhan sebagai ungkapan syukur dalam konteks perjanjian dengan Allah dan bukan sebagai sebuah kewajiban. (Baate, 2008, p. 34)

Dari cerita mengenai Abraham dan Yakub tersebut didapati bahwa sesungguhnya dasar pelaksanaan persepuluhan bukanlah semata-mata karena keberadaan imam Lewi, melainkan karena keberadaan Tuhan. Abraham dan Yakub melakukannya sebagai suatu tindakan penyembahan sebab pembayaran persepuluhan adalah saksi yang signifikan dalam hubungannya dengan Tuhan. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa pada mulanya persepuluhan bukanlah sebuah kewajiban yang harus dilakukan melainkan sebuah ucapan syukur kepada Tuhan. (*Tithing – Today?*, n.d.)

Zaman Hukum Taurat

Persepuluhan kemudian menjadi sesuatu yang legal di zaman hukum Taurat Musa. Hal pertama yang harus ditekankan sehubungan dengan banyaknya hukum dan peraturan dalam kitab Taurat adalah bahwa semua hukum semata-mata mencerminkan tuntutan agar umat Israel percaya, tunduk dan patuh kepada Tuhan. Persepuluhan dalam hal ini hanyalah menjadi sebuah

contoh penerapannya agar umat Israel tunduk dan taat kepada Tuhan. Pesan utamanya adalah keseluruhan hidup yang diabdikan kepada Tuhan.

Dalam Imamat 27:30-34 mencatat Tuhan menetapkan persepuluhan menjadi suatu persembahan yang wajib diberikan oleh bangsa Israel sebagai umat pilihan-Nya. Dalam hal ini persepuluhan menjadi suatu lambang ketaatan bangsa Israel kepada ketentuan Tuhan. Pada zaman hukum Taurat persepuluhan bukan lagi sekadar persembahan yang diberikan dengan sukarela atas inisiatif diri sendiri, melainkan menjadi suatu keharusan yang pelaksanaannya diatur sepenuhnya oleh Tuhan. Persepuluhan menjadi semacam pajak wajib bagi bangsa Israel, yang diperkenalkan oleh Tuhan melalui Musa dengan didasari dalam bangsa Israel ada yang disebut dengan sistem keimaman dan sistem korban.¹⁰ Tujuan dari persepuluhan ini tidak lain adalah mengajar umat Israel untuk selalu mengutamakan Tuhan dalam hidupnya (Ul. 14:23).

Dalam Bilangan 18 secara khusus menjelaskan bahwa persembahan persepuluhan harus diberikan kepada suku Lewi sebagai ganti tidak diperolehnya tanah pusaka bagi suku Lewi. Namun tidak berhenti sampai disitu, suku Lewi juga harus mempersembahkan sepersepuluh dari penghasilan yang diterimanya dan memberikannya kepada imam Harun.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa persembahan persepuluhan menjadi kewajiban bagi seluruh umat Israel tanpa terkecuali.

Dalam Ulangan 12 persembahan persepuluhan diatur sedemikian sehingga sama sekali berbeda dengan peraturan yang sebelumnya. Persembahan persepuluhan harus diberikan bersama dengan persembahan-persembahan. (Hebert Wolf, 2021, p. 236) Ada 3 (tiga) bentuk persembahan persepuluhan di uraikan yaitu: Persepuluhan yang pertama adalah persepuluhan yang diberikan kepada Harun dan bani Lewi. Bilangan 18:21 mengatakan "Mengenai bani Lewi, sesungguhnya Aku berikan kepada mereka segala sesungguh persembahan persepuluhan milik pusakanya, untuk membalas pekerjaan yang di lakukan mereka, pekerjaan pada Kemah Pertemuan." Dikatakan bahwa persepuluhan itu di berikan kepada bangsa Lewi untuk segala pekerjaan yang di lakukan di Kemah Pertemuan. Kembali Musa menuliskan di ayat yang ke 28 mengatakan secara demikian kamu pun harus mempersembahkan sebagai persembahan khusus kepada Tuhan sebagian dari segala persembahan persepuluhan yang kamu terima dari pihak orang Israel. Dan yang dipersembahkan dari padanya sebagai persembahan khusus kepada Tuhan haruslah kamu serahkan kepada imam Harun." Dalam Alkitab ada yang namanya persepuluhan yang ketiga. Dituliskan di dalam Ulangan 14:28-29, bahwa persepuluhan ini diberikan kepada orang-orang yang memerlukan, contohnya orang miskin, anak yatim, janda, Lewi dan orang-orang asing. Persepuluhan ini diberikan setiap akhir tahun yang ketiga.

Kitab-Kitab Lain dalam Perjanjian Lama

Peraturan persembahan persepuluhan juga muncul dalam kitab-kitab lain di luar kitab Taurat Musa. Dalam 2 Tawarikh 31:5-6 dan Nehemia 10:37-38; 12:44; 13:5, 12. Persembahan persepuluhan dalam bagian ini mengikuti tradisi

dari Bilangan 18 yaitu diberikan kepada suku Lewi oleh karena suku Lewi tidak memperoleh bagian dari pembagian tanah Israel. (Vischer, 1966, p. 5) Dalam kitab nabi-nabi tidak banyak dijumpai catatan mengenai persembahan persepuluhannya kecuali dalam kitab Maleakhi. Hal ini menunjukkan bahwa persembahan persepuluhannya lebih dekat dengan tradisi imamat atau ritual dan bukan dengan tradisi sosial atau kenabian.

Dalam Amos 4:4 persembahan persepuluhannya dibahas dengan nada yang kritis dan negatif. Dapat diketahui bahwa yang terjadi pada saat itu adalah peraturan hukum dilaksanakan secara legalitas namun kehilangan semangat sosialnya, sehingga dengan keras nabi Amos menyampaikan pesan Tuhan. Jadi di sini nabi Amos mengajukan kritik atas persembahan persepuluhannya yang diberikan bangsa Israel, karena persembahan persepuluhannya itu diberikan terlepas dari makna sosialnya. Makna sosial hilang ketika yang dilakukan adalah perbuatan jahat (Am. 4:4) dan memeras orang lemah, menginjak orang miskin (Am. 4:1). Makna sosial hilang ketika bangsa Israel memberikan persembahan persepuluhannya bukan dalam rangka ketaatan kepada Allah namun justru untuk menyombongkan diri dan mendapat pujian (Am. 4:5). Jadi persembahan persepuluhannya yang tadinya dimaksudkan untuk pelayanan sosial berubah menjadi suatu aturan kaku yang dimanipulasi untuk menutupi penindasan sosial.

Dalam Maleakhi 3:10 sebelumnya harus diketahui bahwa bahasa religius yang dipakai dalam kitab Maleakhi sangat legalisasi dengan keinginan untuk menegakkan aturan agamawi. Namun hal ini bukanlah yang utama sebab pesan utama dalam kitab Maleakhi adalah mengenai kesetiaan Allah yang direspons tidak sepenuhnya oleh umat Israel. Sejak awal kitab Maleakhi ditegaskan bahwa Tuhan mengasihi bangsa Israel (Mal.1:2-5). Namun sekalipun bangsa Israel sudah dikasihi Tuhan, bangsa Israel tetap saja melakukan tindakan yang menyedihkan dan penuh cemar dengan memberi persembahan yang tidak layak kepada Tuhan (Mal. 1:6-14), bahkan para imamnya terlibat dalam perusakan moral umat Israel (Mal. 2:1-9), selanjutnya umat Israel yang dituntut untuk memelihara kemurnian iman justru kawin dengan bangsa lain (Mal. 2:10-16). Terlihat dengan jelas bahwa hubungan kasih Tuhan dan manusia tidak seimbang, bagaimana Tuhan mengasihi manusia namun manusia membalas-Nya dengan kejahatan. Semua kejahatan yang dilakukan umat Israel menunjukkan ketidakpercayaan umat Israel bahwa Tuhan yang selalu memeliharanya dengan setia. Itulah sebabnya Tuhan menegaskan bahwa Tuhan tidak pernah berubah dan Ia akan tetap setia (Mal3:6).

Respons dalam bentuk kejahatan yang dilakukan oleh umat Israel terhadap kasih Tuhan ini tentu sangat menyedihkan hati-Nya. Tuhan hanya menuntut umat Israel untuk hidup taat yang diwujudkan dalam pemberlakuan hukum dan peraturan, tetapi umat Israel malah melanggarnya termasuk dalam hal persepuluhannya. Itulah sebabnya Tuhan seperti menantang umat Israel untuk membuktikan kasih setia Tuhan kembali dan setelah itu barulah muncul ayat 10. Dengan demikian ayat 10 ini bukan bernuansa pengaturan mengenai persembahan persepuluhannya, namun sebuah tantangan dari Tuhan untuk membuktikan kesetiaan Allah. Jadi, Maleakhi 3:10 harus dipahami dalam

kerangka, umat Israel memberi karena telah menerima dari Tuhan dan bukan sebaliknya, umat Israel memberi supaya menerima.

METODOLOGI

Untuk mendapatkan informasi, atau data-data dalam penyusunan penelitian ini maka penulis menggunakan metode kualitatif kajian pustaka, yaitu penelitian pengambilan data-data dari buku-buku, Alkitab dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Perpuluhan

Menurut Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh mengatakan "Persepuluhan adalah milik Tuhan dan hendaknya dikembalikan ke rumah perbendaharaan-Nya (Rumah berarti Konferens/Daerah) melalui gereja, di mana keanggotaan seseorang itu berada, dan menjadi suatu tindakan perbaktian."

Menurut A. Munthe mengatakan, "Tidak tepat kalau kita memberikan persepuluhan sekarang untuk tahun depan atau lima tahun mendatang, kita belum tahu berapa yang akan kita terima dari Tuhan sumber berkat itu. Pemberian persepuluhan adalah berdasarkan apa yang telah ada pada kita, jumlah 10% sebenarnya bukan diartikan secara matematis, melainkan berdasarkan perhitungan Alkitabiah." (Munthe, 2006, p. 64)

Menurut Ellen G. White tujuan Persepuluhan adalah: Sistem persepuluhan dan persembahan ini dimaksudkan untuk mengingatkan satu kebenaran yang besar kepada pikiran mereka, bahwa Allah adalah sumber daripada segala berkat kepada makhluk-makhluk-Nya dan kepada-Nyalah rasa syukur manusia harus disampaikan atas segala pemberian-pemberian yang baik daripada pimpinan-Nya. Pada zaman Israel persepuluhan dan persembahan sukarela diperlukan untuk mempertahankan upacara-upacara kebaktian kepada Tuhan, apakah umat Allah sekarang ini memberikan kurang dari itu? Prinsip yang telah ditetapkan oleh Kristus adalah supaya persembahan kita kepada Allah harus sebanding dengan terang dan kesempatan-kesempatan yang telah dinikmati. (Ellen G. White, 2011, p. 122)

Ellen G. White mengatakan "Persepuluhan adalah merupakan tanda bahwa kita mengakui Tuhan adalah si pemilik dan kita hanyalah si pengurus, pengelola atau penatalayan. Mari kita harus mengembalikan kepada Tuhan sepersepuluh dari semua ketambahan harta kita kepada-Nya." (Ellen G. White, n.d.-a, p. 150) White menegaskan bahwa persepuluhan adalah merupakan tanda bahwa kita mengakui Tuhan adalah si pemilik.

Dalam lingkup kehidupan dan amal kekristenan masalah penatalayanan memegang peranan yang besar dan penting. Setiap orang yang percaya mempunyai perhatian yang khusus dalam soal ini. Kemauan dan kerelaan kita mengakui Allah sebagai Raja dan Pemilik semua harta benda, dan kemauan Allah mengaruniakan berkat-berkat-Nya kepada kita, termasuk dalam pengertian kita akan prinsip-prinsip itu semakin luas, semakin dekat kita kepada pengertian dari hal caranya kasih Allah dan karunia Allah bekerja dalam diri kita.

Persembahan persepuluhan adalah kepunyaan Tuhan. Kita harus menyerahkannya kepada-Nya, itu merupakan salah satu bentuk penyembahan kepada Tuhan, satu teladan yang diberikan oleh Abraham sebagai bapa orang percaya menyerahkan persembahan persepuluhan kepada Melkisedek seperti yang tertulis di dalam kitab Kejadian 14:19,20. Lalu ia memberkati Abram katanya: "Diberkatilah

kiranya Abram oleh Allah yang Mahatinggi yang telah menyerahkan musuhny ketanganmu, lalu Abram memberikan kepadanya sepersepuluh dari semuanya."

Persembahan Persepuluhan ini diterapkan kepada umat-Nya bukan karena Tuhan kekurangan sehingga Tuhan mengharapkan persembahan persepuluhan dari setiap umat-Nya jemaat harus menyadari bahwa segala sesuatu adalah kepunyaan Tuhan, ini dikatakan dalam (Mazmur 24:1) Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya. Dan dunia serta yang diam di dalamnya.

Sekalipun prinsip-prinsip penatalayanan berkaitan dengan harta dan kekayaan dunia, makna rohaninya adalah yang terutama. Tuhan menghendaki dari diri kita supaya ia dapat melakukan sesuatu bagi diri kita. Tuhan tidak memaksa. Ia tidak memaksa agar kita melayani Dia, atau mengakui kuasa-Nya dengan mengembalikan kepada-Nya berkat-berkat yang telah di karuniakan-Nya kepada kita.

Ellen G. White mengatakan, Pikiran dari hal penatalayanan seharusnya diterapkan dalam kehidupan semua umat Allah. Kedermawanan yang diterap kan akan menghidupkan kerohanian orang-orang yang mengaku Kristen tanpa perbuatan, yang menyadari keadaan jiwa mereka gelap. Penatalayanan akan mengubah mereka dari orang-orang yang suka mementingkan diri sendiri, penyembah mammon yang tamak, menjadi rekan sekerja Kristus yang setia dalam menyelamatkan jiwa-jiwa. (Ellen G. White, n.d.-b, p. 387)

Pengakuan untuk menyerahkan kepada Allah berarti memberikan lewat gereja-Nya, atau organisasi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) karena ini telah menjadi petunjuk bagi umat-Nya melalui Ellen G. White. Gereja adalah agen yang ditunjuk oleh Allah untuk menyelamatkan manusia, ini telah diorganisasikan untuk pelayanan, dan misi-Nya adalah untuk menyebarkan Injil ke seluruh dunia. "Hanya perbendaharaan dikantor konferens atau daerah yang dikuasakan untuk mengalokasikan perpuluhan. Perpuluhan adalah milik Tuhan dan harus diserahkan keperbendaharaan-Nya, yaitu keperbendaharaan konferens atau daerah." (SDA, 2005, p. 650)

Informasi Alkitab telah digunakan oleh gereja kita sebagai penuntun dalam pengembangan sistem persepuluhan, hanya dan definisi dan identifikasi dari rumah perbendaharaan dalam gereja. Bahkan, sistem itu sangat mirip dengan yang ditemukan pada orang Israel pada zaman Nehemia. Gereja menganggap konferens setempat menjadi rumah perbendaharaan. Diakui bahwa tingkat konferens setempat dalam organisasi denominasi adalah rumah perbendaharaan' ke mana semua persepuluhan harus dikirim dan mana pelayanan Injil didukung. Untuk kemudahan para anggota gereja, persepuluhan diberikan kepada konferens setempat melalui gereja setempat di mana ke anggotannya tercatat." (SDA, 2005, p. 71)

Persembahan

Di dalam peraturan ekonomi bangsa Israel, sepersepuluh dari penghasilan mereka dipisahkan untuk membiayai perbaktian umum kepada Tuhan. Dengan demikian Musa telah mengumumkan kepada Israel: "Demikian juga segala persembahan persepuluhan dari tanah, baik dari hasil benih di tanah maupun dari buah pohon-pohonan, adalah milik Tuhan; itulah persembahan kudus bagi Tuhan." "Mengenai segala persembahan persepuluhan dari lembu sapi atau kambing domba, . . . harus menjadi persembahan kudus bagi Tuhan." Imamat 27:30, 32.

Tetapi sistem persepuluhan bukanlah berasal dari bangsa Israel. Dari sejak lama sebelumnya, Tuhan telah menuntut persepuluhan sebagai milik-Nya, dan tuntutan-Nya itu diakui dan dihormati. Abraham membayar persepuluhan

kepada Melkisedek, imam Allah yang Mahatinggi. Kejadian 14:20. Yakub, pada waktu di Betel, sebagai seorang buangan dan pengembara, telah berjanji kepada Tuhan, "Dari segala sesuatu yang Engkau berikan kepadaku akan selalu kupersembahkan sepersepuluh kepada-Mu." Kejadian 28:22. Apabila Israel akan segera ditetapkan sebagai satu bangsa, undang-undang persepuluhan diteguhkan kembali, sebagai salah satu peraturan yang telah ditetapkan oleh Ilahi, dan penurutan kepada undang-undang ini merupakan syarat kemakmuran mereka.

Sistem persepuluhan dan persembahan ini dimaksudkan untuk mengingatkan satu kebenaran yang besar kepada pikiran mereka--bahwa Allah adalah sumber daripada segala berkat kepada makhluk-makhluk-Nya--dan kepada-Nyalah rasa syukur manusia harus disampaikan atas segala pemberian-pemberian yang baik daripada pimpinan-Nya.

"Dialah yang memberikan hidup dan napas dan segala sesuatu kepada semua orang." Kisah Para Rasul 17:25. Tuhan menyatakan, "Sebab punya-Kulah segala binatang hutan, dan beribu-ribu hewan di gunung." "Kepunyaan-Kulah perak dan kepunyaan-Kulah emas." "Sebab Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan." (Mazmur 50:10; Hagai 2:9; Ulangan 8:18). Sebagai suatu pengakuan bahwa segala sesuatu datang dari Dia, Tuhan memerintahkan agar sebahagian daripada kelimpahan-Nya itu dikembalikan kepada Dia dalam bentuk pemberian dan persembahan untuk membiayai perbaktian kepada-Nya.

"Persepuluhan . . . adalah milik Tuhan." Dalam hal ini bentuk daripada pernyataan yang sama telah digunakan sebagaimana halnya dalam hukum hari Sabat. "Tetapi hari Ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu." Keluaran 20:10. Allah telah memisahkan bagi diri-Nya satu bagian yang telah ditetapkan dari waktu dan harta manusia, dan tidak ada seorang pun yang dapat, tanpa berbuat salah, menggunakan salah satu daripadanya untuk kepentingan dirinya sendiri.

Persepuluhan sepenuhnya digunakan untuk keperluan suku Lewi, suku bangsa yang telah diasingkan untuk melayani pekerjaan baitsuci. Tetapi hal ini bagaimanapun juga bukan merupakan batas daripada sumbangan-sumbangan yang dapat diberikan untuk maksud-maksud keagamaan. Kemah perhimpunan, sebagaimana juga halnya baitsuci kemudian hari, telah didirikan seluruhnya oleh pemberian-pemberian sukarela, dan sebagai biaya untuk perbaikan-perbaikan yang diperlukan, dan pengeluaran-pengeluaran lainnya, Musa telah memerintahkan bahwa setiap kali orang banyak itu dihitung jumlahnya, masing-masing harus memberikan sumbangan setengah syikal untuk "pekerjaan kemah perhimpunan itu." Pada zaman Nehemia suatu sumbangan ditetapkan setiap tahun untuk maksud ini. (Keluaran 30:12-16; 2 Raja-raja 12: 4, 5; 2 Tawarikh 24:4-13; Nehemia 10: 32, 33). Dari waktu ke waktu, korban karena dosa dan persembahan syukur dibawa kepada Tuhan. Semuanya ini diberikan dalam jumlah yang besar pada waktu hari raya tahunan. Dan pemberian yang paling banyak telah diadakan untuk orang-orang miskin.

Bahkan sebelum persepuluhan itu diasingkan, sudah ada suatu pengakuan tentang tuntutan Allah. Buah sulung hasil tanaman dikhususkan kepada-Nya. Hasil yang pertama dari bulu domba yang digunting, dari gandum yang

digiling, dari minyak dan anggur, telah diasingkan bagi Allah. Demikian pula anak sulung dari segala binatang; dan satu harga tebusan diadakan bagi anak sulung manusia. Buah-buah sulung ini harus dibawa ke hadapan Allah di dalam baitsuci, dan harus diserahkan untuk keperluan imam-imam.

Dengan demikian orang banyak itu selalu diingatkan bahwa Allah adalah pemilik yang sesungguhnya ladang-ladang mereka, kawan-an binatang mereka, dan kawan-an kambing mereka; bahwa Ia telah memberikan sinar matahari kepada mereka dan hujan untuk masa menabur dan panen, dan bahwa segala sesuatu yang mereka miliki adalah ciptaan-Nya, dan Ia telah menjadikan mereka sebagai penatalayan segala harta milik-Nya.

Apabila orang Israel, sambil membawa kelimpahan buah-buah sulung hasil ladangnya, dan kebun jeruk dan anggur, berkumpul di baitsuci, maka diadakanlah satu pengakuan umum tentang kebajikan Allah. Pada waktu imam menerima pemberian itu, si pemberi, sambil berkata-kata seolah-olah di hadapan Tuhan, berkata, "Bapaku dahulu seorang Aram, seorang pengembara," dan ia menerangkan pengembaraan di Mesir itu, dan penderitaan dari tempat mana Allah telah melepaskan Israel "dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung, dengan kedahsyatan yang besar dan dengan tanda-tanda serta mukjizat-mukjizat." Dan ia berkata, "Ia membawa kami ke tempat ini, dan memberikan kepada kami negeri ini, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. Oleh sebab itu, di sini aku membawa hasil pertama dari bumi yang telah Kauberikan kepadaku, ya Tuhan." Ulangan 26:5, 8-10. Pemberian yang dituntut dari orang Israel untuk maksud-maksud sosial dan keagamaan berjumlah seperempat daripada pendapatan mereka. Satu pajak yang demikian berat yang dikenakan kepada pendapatan orang banyak itu bisa diharapkan akan menjadikan mereka melarat; tetapi sebaliknya, penurutan yang setia kepada peraturan ini adalah salah satu daripada syarat-syarat untuk kemakmuran mereka. Dengan syarat penurutan mereka, Allah telah memberikan kepada mereka janji ini, "Aku akan menghardik bagimu belalang pelahap, supaya jangan dihabisinya hasil tanahmu dan supaya jangan pohon anggur di padang tidak berbuah bagimu.... Maka segala bangsa akan menyebut kamu berbahagia, sebab kamu ini akan menjadi negeri kesukaan, Firman Tuhan semesta alam." Maleakhi 3:11, 12.

Satu gambaran yang mencolok tentang akibat daripada sifat mementingkan diri dengan menahan sekalipun persembahan sukarela dari pekerjaan Tuhan, telah diberikan pada zaman nabi Hagai. Setelah mereka kembali dari tawanan Babilon, bangsa Israel berusaha membangun kembali baitsuci Tuhan; tetapi apabila menemui pertentangan yang hebat dari musuh mereka, mereka menghentikan pekerjaan mereka; dan satu musim kemarau yang dahsyat, oleh mana mereka telah menderita kekurangan, telah meyakinkan mereka bahwa mustahil untuk menyelesaikan pembangunan baitsuci itu. "Sekarang belum tiba," kata mereka, "waktunya untuk membangun kembali rumah Tuhan!" Tetapi satu pekabaran telah diberikan kepada mereka oleh nabi Tuhan: "Apakah sudah tiba waktunya bagi kamu untuk mendiami rumah-rumahmu yang dipapani dengan baik, sedang Rumah ini tetap menjadi reruntuhan? Oleh sebab itu, beginilah Firman Tuhan semesta alam:

Perhatikanlah keadaanmu! Kamu menabur banyak, tetapi membawa pulang hasil sedikit; kamu makan, tetapi tidak sampai kenyang; kamu minum, tetapi tidak sampai puas; kamu berpakaian, tetapi badanmu tidak sampai panas; dan orang yang bekerja untuk upah, ia bekerja untuk upah yang ditaruh dalam pundi-pundi yang berlubang!" Dan kemudian sebabnya diberikan: "Kamu mengharapkan banyak, tetapi hasilnya sedikit, dan ketika kamu membawanya ke rumah, Aku menghembuskannya. Oleh karena apa? demikianlah Firman Tuhan semesta alam. Oleh karena rumah-Ku yang tetap menjadi reruntuhan, sedang kamu masing-masing sibuk dengan urusan rumahnya sendiri. Itulah sebabnya langit menahan embunnya dan bumi menahan hasilnya, dan Aku memanggil kekeringan datang ke atas negeri, ke atas gunung-gunung, ke atas gandum, ke atas anggur, ke atas minyak, ke atas segala yang dihasilkan tanah, ke atas manusia dan hewan dan ke atas segala hasil usaha." Hagai 1:2-11. "Ketika orang pergi melihat suatu timbunan gandum yang seharusnya sebanyak dua puluh gantang, hanya ada sepuluh; dan ketika orang pergi ke tempat pemerasan anggur untuk mencedok lima puluh takar, hanya ada dua puluh. Aku telah memukul kamu dengan hama dan penyakit gandum dan segala yang dibuat tanganmu dengan hujan batu." Hagai 2:17-18.

Digentarkan oleh amaran-amaran ini, orang banyak telah mempersiapkan diri mereka untuk membangun rumah Allah. Kemudian Firman Allah datang kepada mereka: "Perhatikanlah mulai dari hari ini dan selanjutnya--mulai dari hari yang kedua puluh empat bulan kesembilan. Mulai dari hari diletakkannya dasar bait Tuhan, . . . Mulai dari hari ini Aku akan memberi berkat!" Hagai 2:19, 20.

Kata orang bijaksana itu, "Ada yang menyebar harta, tetapi bertambah kaya, ada yang menghemat secara luar biasa, namun selalu berkekurangan." Amsal 11:24. Dan pelajaran yang sama itu diajarkan pula di dalam Perjanjian Baru oleh rasul Paulus: "Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga." "Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan." 2 Korintus 9:6, 8.

Allah bermaksud agar umat-Nya, Israel, harus menjadi pembawa terang kepada segenap penduduk bumi ini. Di dalam mempertahankan perbaktian kepada-Nya secara umum mereka sedang memberikan kesaksian akan adanya serta kekuasaan Allah yang hidup itu. Dan untuk perbaktian ini suatu kesempatan bagi mereka untuk mempertahankan, sebagai satu pernyataan kasih dan kesetiaan mereka kepada-Nya. Tuhan telah menetapkan bahwa penyebar-luasan terang dan kebenaran ke seluruh dunia ini akan bergantung kepada usaha dan persembahan dari mereka yang ikut ambil bagian dalam pemberian-pemberian surga. Ia sebenarnya dapat menjadikan malaikat-malaikat sebagai utusan-utusan kebenaran-Nya; Ia bisa saja menyatakan kehendak-Nya, sebagaimana Ia telah mengumumkan hukum itu dari bukit Sinai, oleh suara-Nya sendiri; tetapi di dalam hikmat serta kasih-Nya yang tidak terbatas itu Ia telah memanggil manusia untuk menjadi orang-orang yang akan bekerja sama dengan diri-Nya sendiri, dengan memilih mereka melakukan pekerjaan ini.

Pada zaman Israel persepuluhan dan persembahan sukarela diperlukan untuk mempertahankan upacara-upacara kebaktian kepada Tuhan. Apakah umat Allah sekarang ini memberikan kurang dari itu? Prinsip yang telah ditetapkan oleh Kristus adalah supaya persembahan kita kepada Allah harus sebanding dengan terang dan kesempatan-kesempatan yang telah dinikmati. "Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, dari padanya akan banyak dituntut." Lukas 12:48. Kata Yesus selamat kepada murid-murid-Nya, apabila Ia mengutus mereka, "Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma." Matius 10:8. Apabila berkat-berkat serta kesempatan-kesempatan kita ditambahkan--dan di atas segala sesuatunya, apabila kita melihat di hadapan kita pengorbanan yang tidak ada taranya dari Anak Allah yang mulia itu--tidakkah rasa syukur kita akan diperlihatkan melalui pemberian yang lebih limpah untuk menyampaikan kabar keselamatan itu kepada orang lain? Pekerjaan Injil itu, sementara itu disebarluaskan, memerlukan biaya yang lebih besar untuk melaksanakannya daripada apa yang diperlukan pada zaman dulu; dan hal ini menjadikan undang-undang persepuluhan dan persembahan lebih mendesak lagi sekarang ini daripada pada zaman bangsa Israel itu. Jikalau umat-Nya bersifat dermawan untuk membantu pekerjaan-Nya oleh memberikan persembahan-persembahan mereka yang sukarela, gantinya menggunakan cara-cara yang tidak bersifat Kristen dan tidak suci untuk memenuhi perbendaharaan, maka Allah akan dihormati, dan lebih banyak jiwa lagi akan dimenangkan kepada Kristus.

Rencana Musa untuk mengumpulkan dana pembangunan baitsuci sangat berhasil. Tidak perlu ada desakan-desakan. Ia tidak menggunakan cara-cara yang sekarang ini sering digunakan oleh gereja-gereja. Ia tidak mengadakan pesta-pesta besar. Ia tidak mengundang orang banyak menghadiri upacara-upacara yang meriah, dansa-dansi, dan hiburan-hiburan umum; ia tidak pernah menggunakan lotre, atau sesuatu yang sejenisnya, untuk memperoleh biaya membangun baitsuci. Tuhan memerintahkan Musa mengundang orang Israel supaya membawa persembahan mereka. Ia harus menerima pemberian-pemberian setiap orang yang mau memberi dengan tulus hatinya. Dan persembahan itu datang dengan berkelimpahan sehingga Musa menyuruh orang banyak jangan membawanya lagi, oleh karena mereka telah memberikan - lebih daripada apa yang akan digunakan.

Allah telah menjadikan manusia sebagai penatalayan-penatalayan kepunyaan-Nya. Harta benda yang telah diletakkan di dalam tangannya oleh Tuhan adalah merupakan alat-alat yang telah disediakan-Nya untuk mengabarkan Injil. Kepada mereka yang membuktikan dirinya sebagai penatalayan yang setia Ia akan mempercayakan perkara yang lebih besar lagi. Kata Tuhan "Sebab siapa yang menghormati Aku, akan Kuhormati." "Allah mengasihi orang yang memberi dengan suka cita," dan apabila umat-Nya, dengan rasa syukur, membawa persembahan serta pemberian mereka kepada Dia, "tidak dengan sedih hati atau paksaan," maka berkat-berkat-Nya akan menjadi bagian mereka, sebagaimana yang telah dijanjikan-Nya. "Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, Firman Tuhan

semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan." 1 Samuel 2:30; 2 Korintus 9:7; Maleakhi 3:10.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Setelah meneliti seluk-beluk mengenai persembahan persepuluhan, mulai dari zaman Perjanjian Lama sampai pada zaman Perjanjian Baru maka dapat diambil beberapa kesimpulan adalah sebagai berikut: Persepuluhan sudah dimulai dari Abraham yang kemudian menjadi bagian ketetapan Tuhan yang dilegalkan dalam hukum Taurat. Persepuluhan diberikan kepada orang-orang Lewi dan kepada imam-imam zaman Perjanjian Baru dilakukan oleh karena orang-orang dari suku Lewi adalah sekelompok umat Tuhan yang mengabdikan sepenuh hidupnya bagi Allah dan tidak memperoleh bagian atas tanah perjanjian. Persepuluhan bukanlah pemberian untuk mendapatkan berkat Tuhan, melainkan oleh karena Tuhan telah terlebih dahulu memberkati, maka orang percaya meresponsnya dengan memberi persepuluhan.

PENELITIAN LANJUTAN

Setiap penelitian memiliki keterbatasan, dengan demikian penelitian ini masih dapat dikembangkan demi kebaikan untuk penelitian lebih lanjut melalui proses analysis yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama penulis mengucapkan terimakasih kepada Tuhan sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah dengan baik. Karya ilmiah ini dapat selesai dengan baik sudah barang tentu karna bantuan beberapa pihak untuk itu penulis mengucapkan terimakasih. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi setiap pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

Baate, Y. (2008). *Mengungkap Misteri Persepuluhan*. Yayasan Andi.

Ellen G. White. (n.d.-a). *Kesaksian-Kesaksian Roh Nubuat Kepada Jemaat Laodikea*. Uni Indonesia Kawasan Barat.

Ellen G. White. (n.d.-b). *Testimonies for The Church* (5th ed.). Review and Herald Publishing House.

Ellen G. White. (2011). *Sejarah Para Nabi*. Indonesia Publishing House.

Hebert Wolf. (2021). *Pengenalan Pentateukh*. Gandum Mas.

Munthe, A. (2006). *Tema-Tema Perjanjian Baru*. Gunung Mulia.

Muther, J. R. (1987). *Money and the Bible*. Baker Books.

Olford, S. (1972). *The Grace of Giving*. Baker Books.

SDA. (2005). *Working Policy of Southern Asia-Pacific Division*.

Staggs, B. (2002). *Power Bible*. Online Publishing.

Tithing – Today? (n.d.). Retrieved March 29, 2023, from <https://www.cogeternal.org/text/035tithingtoday.htm>

Vischer, L. (1966). *Tithing in the Early Church*. Fortress.